

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian Cekok Mondhol sebagai salah satu kesenian rakyat tidak terlepas kaitannya dengan masyarakat pedesaan, di mana seni itu lahir dan berkembang. Seni yang tumbuh di lingkungan masyarakat dusun Kopeng Kulon sesuai dengan masyarakat yang berlatar belakang agama Islam, sebagai masyarakat sebagai pemilik kesenian itu ikut menentukan dalam pengembangan dan kelangsungan seninya.

Sejak berdirinya kesenian Cekok Mondhol hingga sekarang tetap berfungsi sebagai seni dakwah Islamiyah, yang bertujuan meningkatkan ketaqwaan dan ajaran Islam serta mempererat kerukunan antar warga. Masyarakat dusun Kopeng Kulon juga memandang dan menanggapi bahwa kesenian Cekok Mondhol merupakan seni tontonan sekaligus tuntunan yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut merupakan tujuan dari kesenian ini sebagai seni dakwah.

Keyakinan bahwa kesenian Cekok Mondhol dapat meningkatkan ibadah makin mendalam, artinya bahwa masyarakat menanggapi keberadaan kesenian ini dengan antusias, berdasarkan kesadaran-kesadaran yang timbul ketika menikmati, memperhatikan, memahami dan menghayati. Hal itu tidak terlepas dari kesenangan dan kepuasan ketika menyaksikan pertunjukan Cekok Mondhol, kemudian motivasi atau dorongan yang menyebabkan kesenian ini tetap bertahan

sebagai seni dakwah dan hiburan. Harapan dari warga dusun Kopeng Kulon adalah meningkatkan kegiatan ibadah, mempererat hubungan komunikasi dengan masyarakat serta harapan mampu menghibur dan menyenangkan masyarakat. Dari tanggapan dan kesadaran dari masyarakat tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan dalam masyarakat di antaranya dengan adanya hiburan dan media elektronika yang kini hampir ada di setiap rumah warga dusun Kopeng. Demikian juga pendidikan yang menjadikan maju pola pikir masyarakat yang memungkinkan ketidakpedulian terhadap kesenian Cekok Mondhol. Tentu saja dari semua itu berhubungan dengan kelangsungan kehidupan seni pertunjukan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa makna ibadah merupakan dorongan kuat dari kesenian Islam ini yaitu Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajak berbuat baik dan mencegah yang buruk), maka kesenian Cekok Mondhol ini tuntunan sekaligus tontonan.

Perkembangan zaman pula, menyebabkan Cekok Mondhol tidak hanya tampil sebagai sarana dakwah, tetapi berfungsi pula sebagai sarana upacara adat dan sebagai hiburan.

Berdasarkan data yang terkumpul, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat dusun Kopeng Kulon telah mampu menanggapi kesenian Cekok Mondhol sebagai hasil kesenian-nya yang masih tetap dilakukan dan dipertunjukkan. Dalam pembuktiannya, persepsi diperlukan adanya dukungan dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara satu dengan

yang lainnya sangat berkaitan. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain :

A. Faktor Pemain atau Seniman

Mempertahankan keberadaan seni tradisional, khususnya seni Cekok Mondhol tentu tidaklah mudah. Banyak faktor yang mendukung agar kesenian tersebut tetap bertahan. Hal itu dilakukan berkaitan dengan regenerasi yang berjalan secara naluri atau turun temurun, menjadikan proses regenerasi tetap berlangsung agar kesenian itu diakui keberadaannya. Dengan demikian kelangsungan hidup kesenian Cekok Mondhol tentunya ditentukan oleh masyarakat dusun Kopeng Kulon.

B. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan masyarakat dimana ia berada. Perubahan terjadi karena dipengaruhi faktor pendidikan dan agama. Kedua hal tersebut menyebabkan perkembangan pengetahuan, intelektualitas dan pendapat-pendapat yang kurang mendukung terhadap kesenian Cekok Mondhol. Walaupun demikian masyarakat tetap membutuhkan kehadirannya, sehingga keberadaannya tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan masyarakat menemukan kesenian yang tepat di lingkungan yang berlatar belakang Islam. Mereka sadar bahwa kesenian ini mempunyai fungsi yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Dengan pandangan masyarakat tersebut, maka kelangsungan hidup kesenian yang bukan non profesional ini tetap bertahan sebagai seni dakwah serta hiburan.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. Sumber Tertulis

- Alfian, (ed), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia, 1985.
- Bagdadi, Abddurahman, Al. *Seni dalam Pandangan Islam : Seni, Vokal, Musik dan Tari*. Jakarta : Gema Insani Press, 1993.
- Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung : Alfabeta, 1993.
- Gazalba, Sidi. *Pandangan Islam tentang Seni*. Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Geertz, Cliffford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin, Jakarta : Pustaka Jaya, 1989.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita, 1983.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- , "Tari Tradisional : Fungsi dan Kedudukan pada Masyarakat Sekarang", Sebuah Pengantar Diskusi Tari Di Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1989.
- Kuntowijoyo, Nanik Kusniyah dan Human Abubakar. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Nusantara, 1986.
- , *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- Kusmayati, Hermin, A.M. "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia", Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke 6 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sabtu 12 Juli 1990.
- Leibo, Jefka. *Sosiologi Pedesaan : Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta : Andi Offset, 1995.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

B. SUMBER LISAN

Dimani, 69 tahun, Alim Ulama dusun Kopeng Kulon.

Heru Sukanto, 43 tahun, Kepala Kandep Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

Imam Gozhali, Alim Ulama di dusun Kopeng Kulon.

Muh. Alim, 55 tahun, Ketua Organisasi Kesenian Dakwah Islamiyah Cekok Mondol dusun Kopeng Kulon.

Noto Diharjo, 67 tahun, Sesepuh dan Penasehat Kesenian Cekok Mondol.

Purwanto, 45 tahun, Pembawa Lagu Kesenian Cekok Mondol.

Rochimin, 29 tahun, Penari Cekok Mondol.

Tadho, 51 tahun, Penata dan Guru Kesenian Cekok Mondol.

